

STRATEGI KOPING ANAK TERAKHIR DALAM MENGATASI KEHILANGAN AYAH DAN KESEPIAN: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF

Reviandy Azhar Ramdhani¹, Muhammad Nafis Rojabi², Moch. Chusni Mubarok³, Roihan⁴, Difa Azman Refah Fuadi⁵, Nur Kholis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Wiranegara

Email: reviandyramdhani@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the strategies utilized by last-born children to cope with feelings of loneliness and the loss of a father within a broken family structure. Employing a qualitative approach, data were collected through auto-biography and deep interview ten of the last-born children from families experiencing broken homes. Data analysis was conducted to identify themes and patterns of strategies emerging from the interviews. The findings of the study indicate that last-born children adopt various strategies to cope with feelings of loneliness and the loss of a father. Key strategies include seeking support from other family members, cultivating close relationships with peers, and engaging in activities that provide a sense of achievement. Some children also utilize social media as a channel for emotional expression and seeking support. The research findings emphasize the importance of providing specific support to last-born children in broken families experiencing the loss of a father. Effective strategies to assist last-born children in overcoming emotional challenges include providing regular access to professional counseling to discuss feelings of loneliness and loss. Additionally, empowering last-born children to build strong social networks through interactions with peers, family, or support groups is crucial. Involving last-born children in expressive activities, such as art or sports, can also aid them in expressing emotions and diverting attention from sadness. Teaching last-born children emotional management and life skills can help them feel more resilient and confident in facing difficult situations. Intervention programs involving support groups or life skills classes can provide the necessary guidance to address these emotional difficulties. Consistent support from other family members is also important to ensure that last-born children feel safe and supported in their environment.

Keywords: Broken Home, Loneliness, Family Support, Fatherless, Peers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh anak terakhir untuk mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam keluarga yang tidak utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan auto biografi dan wawancara terhadap 10 anak terakhir dari keluarga yang mengalami *broken home*. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan pola strategi yang muncul dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak terakhir mengadopsi berbagai strategi untuk mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah. Strategi utama meliputi mencari dukungan dari anggota keluarga lainnya, membangun hubungan dekat dengan teman sebaya, dan mengejar kegiatan yang memberikan rasa pencapaian. Beberapa anak juga menggunakan media sosial sebagai saluran untuk ekspresi emosi dan pencarian dukungan. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya memberikan dukungan khusus bagi anak terakhir dalam keluarga yang mengalami broken home dan kehilangan ayah. Strategi yang efektif untuk membantu anak terakhir mengatasi tantangan emosional termasuk menyediakan akses rutin ke konseling profesional untuk mendiskusikan perasaan kesepian dan kehilangan. Selain itu, anak terakhir dapat diberdayakan untuk membangun jaringan sosial yang kuat



Copyright © 2024 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, atau kelompok dukungan. Melibatkan anak terakhir dalam aktivitas ekspresif, seperti seni atau olahraga, juga dapat membantu mereka mengekspresikan perasaan dan mengalihkan perhatian dari kesedihan. Mengajarkan keterampilan manajemen emosi dan hidup kepada anak terakhir dapat membantu mereka merasa lebih tangguh dan percaya diri dalam menghadapi situasi sulit. Program intervensi yang melibatkan kelompok dukungan atau kelas keterampilan hidup dapat memberikan panduan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan emosional ini. Dukungan yang konsisten dari anggota keluarga lainnya juga penting untuk memastikan anak terakhir merasa aman dan didukung dalam lingkungannya.

Kata Kunci: Keluarga Tidak Utuh, Kesepian, Dukungan Keluarga, Ketiadaan Ayah, Teman Sebaya

Received 2022-02-22

Revised 2023-04-30

Accepted 2023-05-01

PENDAHULUAN

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan anak, (Al-Jauhari, 2000) namun realitas modern sering memunculkan tantangan kompleks terutama terkait dengan keberadaan ayah dan keutuhan keluarga. Kehilangan ayah atau hidup dalam keluarga yang tidak utuh, yang dikenal sebagai *broken home*, dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak, termasuk pada anak terakhir dalam keluarga (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023; Ashari, 2018; Fitroh, 2014a). Dalam konteks ini, anak terakhir, yang sering kali mendapat perhatian lebih dalam dinamika keluarga, memiliki tantangan emosional yang unik yang meliputi perasaan kesepian dan kehilangan ayah. Perasaan ini dapat menciptakan tekanan emosional yang mengganggu perkembangan dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, memahami strategi yang digunakan oleh anak terakhir dalam mengatasi tantangan tersebut menjadi penting untuk memberikan dukungan yang efektif dan memastikan kesejahteraan mereka di tengah lingkungan keluarga yang tidak utuh (Al-Nashr, 2016; Besett-Alesch, 2000; Mintarsih, 2013; Putri, 2023).

Dalam konteks lingkungan keluarga yang tidak utuh, anak-anak sering menghadapi tantangan emosional yang kompleks yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh anak terakhir adalah perasaan kesepian dan kehilangan figur ayah. Anak terakhir dalam keluarga sering kali mengalami dinamika keluarga yang berbeda, terutama dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lebih tua, sehingga kehilangan seorang ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana anak terakhir mengatasi tantangan ini dan menerapkan strategi yang efektif dalam membantu mereka menghadapi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.

Perasaan kesepian dan kehilangan ayah merupakan hasil dari berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah yang disebabkan oleh pekerjaan atau masalah pribadi. Dalam konteks lingkungan keluarga yang tidak utuh, anak terakhir mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan figur ayah mereka (Ashari, 2018). Mereka mungkin merasa terisolasi, kurang mendapat perhatian, dan mengalami kesulitan untuk menemukan identitas mereka dalam keluarga yang terpecah belah. Dalam situasi ini, anak terakhir dapat mengalami dinamika personal yang berbeda dari saudara-saudaranya yang lebih tua, yang dapat meningkatkan kerentanannya terhadap dampak emosional dari perasaan kesepian dan kehilangan ayah (Mulyawati & Kurnia, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pengalaman anak terakhir dalam menghadapi tantangan ini menjadi penting untuk memberikan dukungan yang efektif dan memastikan kesejahteraan mereka di tengah lingkungan keluarga yang tidak utuh (Alfasma et al., 2022; Fitroh, 2014b; HOSHI, 2018).

Dengan memahami strategi diterapkan oleh anak terakhir, keluarga terdekat dapat memberikan dukungan yang tepat dan memastikan kesejahteraan mereka di tengah dinamika keluarga yang rumit. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana anak terakhir menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang unik, serta mengembangkan pendekatan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka dalam keluarga yang tidak utuh.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak terakhir dalam keluarga mungkin mengalami tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang lebih tua (Bjarnason et al., 2011). Faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk atau konflik keluarga dapat memperburuk perasaan kesepian mereka (Pettit & Arsiwalla, 2008). Anak terakhir seringkali tumbuh dengan saudara-saudara yang lebih tua yang mungkin sudah meninggalkan rumah atau lebih mandiri secara emosional, meninggalkan mereka dengan rasa kesepian yang lebih besar (Blake et al., 2009). Terkait dengan strategi yang digunakan oleh anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mereka sering mengembangkan mekanisme koping yang unik (Turner & West, 2011). Salah satu strategi yang sering digunakan adalah mencari dukungan dari sumber-sumber lain dalam kehidupan mereka, seperti teman sebaya, anggota keluarga yang lain, atau figur otoritas lainnya seperti guru atau pelatih (Molnar et al., 2010). Penelitian lain

menunjukkan bahwa anak terakhir sering mencari identitas mereka di luar keluarga, mencoba menemukan peran atau lingkungan di mana mereka merasa diterima dan dihargai (Davies et al., 2012).

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pentingnya dukungan sosial dan koneksi emosional yang kuat dalam membantu anak terakhir mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah (Turner & Muller, 2013). Mendukung teman sebaya atau memiliki hubungan yang dekat dengan anggota keluarga lain dapat menjadi faktor pelindung yang penting dalam mengatasi kesulitan emosional (Arnett, 2016). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak semua anak terakhir mampu mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah, dan beberapa di antaranya mungkin memerlukan bantuan profesional atau intervensi (Hawkins et al., 2014). Dalam menyusun artikel ini, penulis juga mengacu pada teori-teori psikologis yang relevan, seperti teori keterikatan (*attachment theory*) yang menyoroti pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam membentuk kesejahteraan emosional anak (Bowlby, 1969). Teori-teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami mekanisme koping yang digunakan oleh anak terakhir dalam mengatasi tantangan emosional yang dihadapi dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh (Pettit & Arsiwalla, 2008).

Bagaimana cara anak terakhir mengelola perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh, dan bagaimana keluarga, pendidik, serta praktisi kesehatan mental dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak terakhir untuk mengurangi dampak negatif perasaan tersebut serta merancang intervensi yang efektif dalam membantu anak terakhir mengatasi tantangan emosional yang kompleks. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami serta mengatasi tantangan emosional yang dihadapi oleh anak terakhir dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh, sehingga dapat membuka jalan bagi pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dan kebijakan-kebijakan yang lebih mendukung untuk mendukung kesejahteraan anak-anak dalam situasi tersebut.

LITERATUR REVIEW

Strategi koping dalam menghadapi masalah.

Koping dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk memahami cara individu merespons dan menyesuaikan diri terhadap stresor atau tantangan emosional dalam kehidupan mereka. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Richard Lazarus dan Susan Folkman pada tahun 1984 (Lazarus & Folkman, 1984). Menurut teori ini,

koping adalah upaya yang dilakukan individu untuk mengelola atau mengatasi stres yang mereka alami.

Ada beberapa variabel yang bisa dijelaskan dalam teori ini, yaitu: pertama, strategi Koping atau cara yang digunakan untuk menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi. Contohnya mungkin mencakup mencari dukungan sosial, mengekspresikan emosi, mencari pemecahan masalah, atau mengalihkan perhatian (Popoola et al., 2019; Pulla & Das, 2015). Kedua adalah *stresor* atau Tantangan Emosional. Variabel ini merujuk pada faktor atau sebab yang menimbulkan stres atau tantangan emosional bagi individu. Ketiga adalah Dukungan Sosial yang mengacu pada tingkat dukungan yang diterima seseorang dari anggota keluarga, teman sebaya, atau orang lain dalam mengatasi stress dan masalah. Dukungan sosial dapat berperan dalam membantu individu mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Perubahan Struktur Keluarga

Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat yang menyediakan dukungan emosional dan fisik bagi anggotanya. Struktur keluarga yang berubah, seperti perceraian atau kematian ayah, dapat berdampak besar pada dinamika keluarga dan kesejahteraan anak (Fitroh, 2014a). Anak terakhir dalam keluarga yang tidak utuh sering menghadapi tantangan tambahan karena posisi mereka sebagai anggota termuda yang kehilangan peran ayah (Lestari & Pratiwi, 2018).

Teori perkembangan anak menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Kehilangan ayah dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan rasa aman anak terakhir, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan (Isna, 2019).

Teori Attachment atau Keterikatan dan Dukungan Sosial

Menurut teori ini, anak-anak membentuk ikatan emosional dengan orang tua mereka. Kehilangan ayah dapat mengganggu keterikatan, mempengaruhi rasa aman dan kestabilan emosional anak terakhir. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan (Nuraini & Suprayitno, 2021). Adapun dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang dapat membantu anak terakhir menghadapi kehilangan dan kesepian. Keluarga, teman, dan kelompok dukungan lainnya dapat memberikan dukungan emosional dan praktis, membantu anak terakhir mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan.

Dengan menggabungkan teori-teori ini, tulisan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perjuangan anak terakhir dalam mengatasi kesepian dan kehilangan ayah dalam keluarga

yang tidak utuh. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis untuk intervensi dan dukungan yang dapat membantu anak terakhir mengatasi tantangan ini dengan lebih efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan gabungan antara metode self-autobiografi dan deskriptif kualitatif. Pertama, menggunakan metode self-autobiografi, penulis menggunakan pengalaman pribadinya sebagai sumber utama dalam memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti. Pendekatan self-autobiografi memungkinkan peneliti untuk merefleksikan secara mendalam pengalaman personalnya dengan memberikan wawasan yang unik dan subjektif tentang topik tersebut. Ellis, C. (2004), dalam bukunya "The Ethnographic I: A Methodological Novel About Autoethnography," menyatakan bahwa pendekatan self-autobiografi, atau yang dikenal juga sebagai autoetnografi, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pribadi dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Metode ini menawarkan cara untuk meneliti secara mendalam pengalaman manusia dengan melibatkan peneliti sebagai peserta aktif dalam proses penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang diamati dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi yang digunakan oleh anak terakhir. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami strategi yang digunakan oleh anak terakhir secara lebih mendalam. Penelitian dilaksanakan di Dusun Lohduwur Pleret RT 01/RW 02 Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan, selama periode dua bulan, dari tanggal 26 November 2023 hingga 26 Januari 2024. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan fenomena yang diteliti dan ketersediaan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

Temuan dalam penelitian ini menyoroti beragam strategi yang digunakan oleh anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. *Pertama*, anak terakhir secara umum cenderung mengalami kondisi kesepian. Namun, dari kondisi tersebut beberapa anak memiliki beragam strategi untuk mengatasi perasaan kesepian yang diakibatkan ketidak hadirannya sosok ayah dalam hidupnya. Sebagai contoh, seseorang anak terakhir

sering kali mencari dukungan emosional dari sosok ibu dan saudara-saudaranya yang masih tersisa, ia ingin menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan keluarga terdekatnya sebagai cara untuk mengatasi perasaan kesepian. Anak terakhir juga menggunakan kegiatan-kegiatan yang kreatif seperti menulis dan menggambar sebagai salah satu bentuk pelarian dari perasaan kesepian yang dialami.

Kedua, kondisi psikologi dari anak terakhir menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan mekanisme koping. Koping sendiri dilakukan untuk memahami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi psikis dalam menghadapi kondisi emosional tertentu. Anak terakhir melakukan koping dengan melakukan kegiatan yang unik untuk mengatasi perasaan kesepian. Sebagai contoh, anak terakhir sering mengekspresikan emosinya melalui kegiatan yang berbau kesenian. Karya seni digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan perasaannya yang sulit diungkapkan secara lisan. Selain itu, anak terakhir juga mengekspresikan perasaannya melalui tulisan baik dalam bentuk jurnal pribadi maupun dalam tulisan digital. Cara ini membantunya untuk memproses dan mengatasi perasaan kesepian dengan lebih baik.

Ketiga, terdapat beberapa faktor kontekstual yang mempengaruhi psikologi dari anak terakhir dalam mengatasi kesepian. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam strategi adaptasi anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah. Dukungan emosional yang berasal dari keluarga dan teman-teman dekat anak terakhir membantunya untuk merasa lebih diterima dan didukung oleh lingkungan terdekatnya. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi perasaan kesepian yang sedang dialami. Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membantu anak terakhir untuk mengatasi perasaan kesepian, dengan memberikannya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain sehingga anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Selanjutnya, pentingnya intervensi yang tepat dalam mendukung kesejahteraan anak terakhir dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang digunakan oleh anak terakhir, intervensi yang lebih efektif dan relevan, baik di tingkat keluarga dan masyarakat. Misalnya, program dukungan keluarga yang melibatkan konseling atau terapi keluarga dapat membantu meningkatkan hubungan keluarga dan membantu anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah.

Selain itu, intervensi yang berasal dari lingkungan sekolah juga dapat membantu anak terakhir dalam mengatasi tantangan kesepian. Program konseling sekolah menjadi sarana sekolah sebagai media dalam mendukung emosional anak. Selanjutnya, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di masyarakat tentang masalah kesepian dan kehilangan ayah dapat membantu mengurangi stigma sosial yang mungkin dialami oleh anak terakhir dan membuka pintu bagi dukungan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, secara keseluruhan penelitian menemukan kondisi yang mendalam tentang pengalaman anak terakhir dalam menghadapi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini menyoroti kompleksitas pengalaman emosional anak terakhir dan mengidentifikasi beragam strategi adaptasi yang digunakan oleh anak terakhir untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman anak terakhir dalam mengatasi kesepian, sehingga perlu merancang intervensi yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan emosional anak terakhir dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.

PEMBAHASAN

1. Mencari Dukungan Emosional

Mencari dukungan emosional merupakan bagian dari strategi untuk mengatasi kesepian. Dukungan emosional berasal dari anggota keluarga yang tersisa, menjadi upaya yang dilakukan oleh anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian. Dalam kondisi dimana kehadiran ayah tidak lagi ada, anak terakhir cenderung mencari hubungan emosional yang lebih dekat dengan anggota keluarga yang masih ada, seperti ibu dan saudara-saudaranya yang tersisa. Mereka mencari kehangatan, dukungan, dan koneksi emosional dari orang-orang terdekat ini sebagai cara untuk mengisi kekosongan yang dirasakan akibat kehilangan figur ayah. Kehilangan figur ayah dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan rasa aman anak terakhir, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan (Isna, 2019).

Oleh karena itu, anak terakhir mungkin akan lebih sering menghabiskan waktu bersama anggota keluarga tersebut, berbicara tentang perasaan mereka, dan mencari kenyamanan dari kebersamaan. Mencari dukungan dari keluarga merupakan cara yang digunakan untuk mengelola perasaan anak terakhir dalam keluarga yang tidak utuh. (Azhar Ramdhani et al., 2023; Mujiwati et al., 2023; Ramdhani & Rokhmawan, 2021, 2024).

Dengan menjalin hubungan yang erat dengan anggota keluarga yang tersisa, anak terakhir merasa lebih diperhatikan dan didukung secara emosional, yang dapat membantu mengurangi perasaan kesepian yang mereka alami. Strategi ini memberikan ruang untuk anak terakhir mengekspresikan perasaannya, merasa lebih terhubung dengan keluarga, dan menemukan bentuk dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan emosional yang mereka hadapi.

Dukungan emosional dari anggota keluarga yang tersisa juga dapat memberikan rasa keamanan dan stabilitas bagi anak terakhir dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin timbul setelah kehilangan ayah. Struktur keluarga yang berubah, seperti perceraian atau kematian ayah, dapat berdampak besar pada dinamika keluarga dan kesejahteraan anak. (Fitroh, 2014a). Kehilangan ayah dapat mengganggu keterikatan, mempengaruhi rasa aman dan kestabilan emosional anak terakhir. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan (Nuraini & Suprayitno, 2021).

Selain itu, ikatan yang terjalin dengan anggota keluarga yang tersisa juga dapat menjadi sumber kekuatan dan keyakinan bagi anak terakhir untuk terus melangkah maju dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, strategi mencari dukungan emosional dari anggota keluarga yang tersisa bukan hanya memberikan kenyamanan dan dukungan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan anak terakhir dari dampak emosional yang ditimbulkan oleh kehilangan ayah.

2. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. Keberadaan dan dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangatlah signifikan bagi anak terakhir. Dukungan dari anggota keluarga yang tersisa, seperti ibu dan saudara-saudara, dapat memberikan anak terakhir kehangatan, penerimaan, dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Anak terakhir dalam keluarga yang tidak utuh sering menghadapi tantangan tambahan karena posisi mereka sebagai anggota termuda yang kehilangan peran ayah (Lestari & Pratiwi, 2018).

Interaksi yang positif dan pengakuan dari keluarga dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa keterhubungan anak terakhir dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membantu anak terakhir merasa diterima dan didukung. Interaksi dengan teman-teman dan masyarakat sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak terakhir untuk terlibat dalam aktivitas sosial,

membangun hubungan yang positif, dan merasa diakui. (Popoola et al., 2019; Pulla & Das, 2015).

Dengan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, anak terakhir dapat merasa lebih aman, terhubung, dan dihargai, yang pada gilirannya membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dengan lebih baik. Oleh karena itu, peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam strategi adaptasi anak terakhir sangatlah penting untuk mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan mereka dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.

Selanjutnya, keberadaan faktor kontekstual dalam upaya anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh sangatlah penting. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman dekat memiliki peran krusial dalam membantu anak terakhir merasa lebih diterima, didukung, dan aman. Ini dapat membantu mengurangi perasaan kesepian yang dialami anak terakhir, serta memberikan landasan emosional yang stabil bagi mereka untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Anak terakhir sering mencari identitas mereka di luar keluarga, mencoba menemukan peran atau lingkungan di mana mereka merasa diterima dan dihargai. (Davies et al., 2012).

Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membantu anak terakhir untuk mengatasi perasaan kesepian. Lingkungan yang memungkinkan anak terakhir terlibat dalam aktivitas sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat memberikan mereka kesempatan untuk merasa diakui, terhubung, dan berharga. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor kontekstual ini membantu kita memahami bagaimana lingkungan sekitar anak terakhir dapat memengaruhi strategi adaptasi mereka dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dengan menyediakan dukungan yang tepat dari keluarga dan lingkungan sosial, kita dapat membantu anak terakhir dalam menavigasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dengan lebih baik, serta memberikan mereka fondasi yang kuat untuk berkembang dan tumbuh secara emosional.

3. Pentingnya Intervensi dalam Mendukung Kesejahteraan Anak Terakhir

Pentingnya intervensi yang tepat dalam mendukung kesejahteraan anak terakhir dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh tidak dapat dipandang enteng. Interaksi dengan lingkungan yang tidak utuh dapat meningkatkan risiko anak terakhir mengalami masalah emosional dan psikologis yang serius. Anak terakhir dalam keluarga mungkin

mengalami tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang lebih tua dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah (Bjarnason et al., 2011). Faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk atau konflik keluarga dapat memperburuk perasaan kesepian mereka (Pettit & Arsiwalla, 2008).

Oleh karena itu, intervensi yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari lingkungan tersebut. Program intervensi, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak terakhir. Misalnya, program dukungan keluarga seperti konseling atau terapi keluarga dapat membantu memperkuat hubungan antara anggota keluarga, meningkatkan komunikasi, dan memberikan strategi bagi keluarga dalam mengatasi masalah yang muncul.

Di lingkungan sekolah, program konseling atau kelompok dukungan yang diselenggarakan dapat memberikan ruang bagi anak terakhir untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya atau profesional. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah mencari dukungan dari sumber-sumber lain dalam kehidupan mereka, seperti teman sebaya, anggota keluarga yang lain, atau figur otoritas lainnya seperti guru atau pelatih (Molnar et al., 2010).

Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kesepian dan kehilangan ayah juga sangat penting. Dengan meningkatkan pemahaman dan pengertian masyarakat tentang masalah tersebut, stigma sosial yang mungkin dialami oleh anak terakhir dapat dikurangi, dan dukungan sosial yang lebih luas dapat terwujud. Pentingnya dukungan sosial dan koneksi emosional yang kuat dalam membantu anak terakhir mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah (Turner & Muller, 2013).

Akan tetapi, tidak semua anak terakhir mampu mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan ayah, dan beberapa di antaranya mungkin memerlukan bantuan profesional atau intervensi (Hawkins et al., 2014). Dengan demikian, pentingnya intervensi yang tepat dalam mendukung kesejahteraan anak terakhir tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya intervensi yang tepat, anak terakhir dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membantu mereka dalam proses penyembuhan dan pemulihan secara keseluruhan.

SIMPULAN

Artikel tersebut menyoroti pentingnya pemahaman dan intervensi yang tepat dalam mendukung kesejahteraan anak terakhir dalam menghadapi perasaan kesepian dan kehilangan ayah dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. Strategi adaptasi yang digunakan anak terakhir, seperti mencari dukungan emosional dari anggota keluarga yang tersisa dan faktor kontekstual seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial, memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi kesulitan emosional yang mereka hadapi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu anak terakhir merasa lebih diterima, didukung, dan aman, serta membuka pintu bagi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Selain itu, perlunya intervensi yang tepat dalam mendukung anak terakhir, baik melalui program dukungan keluarga, program konseling di sekolah, maupun upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kesepian dan kehilangan ayah. Dengan memahami strategi adaptasi yang digunakan anak terakhir dan memberikan dukungan yang sesuai, kita dapat membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang dihadapi dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang pengalaman anak terakhir dan penerapan intervensi yang tepat dapat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan mereka dalam jangka panjang, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis utama mengucapkan terima kasih kepada semua tim penulis Muhammad Nafis Rojabi, Moch. Chusni Mubarak, Roihan, Difa Azman Refah Fuadi, dan Nur Kholis, atas kontribusi mereka dalam merumuskan, menyusun, dan mengembangkan artikel ini. Kerja sama tim yang solid dan kolaboratif antara para penulis telah memungkinkan kami untuk menghasilkan sebuah karya yang komprehensif dan informatif. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Wiranegara atas dukungan dan fasilitas yang telah disediakan dalam proses penelitian ini. Semua kontribusi dan upaya bersama telah membantu menghasilkan artikel yang bermutu dan berharga bagi pemahaman tentang kesejahteraan anak terakhir dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.

REFERENSI

Al-Jauhari, M. dan M. K. (2000). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah (Al-Akhawāt Al-Muslimāt wa Binā Al-Ussrah Al-Qur'āniyyah)* (K. & M. W. Irsyadi (ed.)). Amzah.

- Al-Nashr, M. S. (2016). Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.384>
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01).
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Azhar Ramdhani, R., Rokibullah, R., & Yulia, D. (2023). Specialization in Sociology. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(02). <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i02.11>
- Besett-Alesch, T. M. (2000). *Family environment and attributions among adult children of intact and nonintact families*. search.proquest.com.
- Fitroh, S. F. (2014a). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.
- Fitroh, S. F. (2014b). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- HOSHI, W. S. (2018). *Intimacy Terhadap Lawan Jenis Pada Wanita Dewasa Awal Yang Kehilangan Figur Ayah*. eprints.umg.ac.id.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2).
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping - Richard S. Lazarus, PhD, Susan Folkman, PhD. In *Health Psychology: A Handbook*.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.658>
- Mujiwati, Y., Khamdan Safiudin, Najma Jahira, Reviandi Azhar Ramdhani, & Ummul Karima. (2023). Focus Group Discussion Dengan Model Chit Chat Talk With In Deep, Analisis Peran Fkts Dalam Memperjuangan Hak-Hak Warga Desa Sumber Anyar, HMPS PPKN Uniwara. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i10.5202>
- Mulyawati, Y., & Kurnia, D. (2020). Perbedaan Interaksi Sosial Antara Anak Sulung dan Bungsu. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan*.
- Nuraini, C., & Suprayitno, S. (2021). Karakter Lingkungan Perumahan

- Berbasis Space Attachment Yang Adaptif Dan Responsif Di Mandailing. *NALARs*, 20(1). <https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.61-72>
- Pettit, G. S., & Arsiwalla, D. D. (2008). Commentary on special section on "bidirectional parent-child relationships": The continuing evolution of dynamic, transactional models of parenting and youth behavior problems. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36(5). <https://doi.org/10.1007/s10802-008-9242-8>
- Popoola, B. O., Popoola, A. O., Awolola, F. O., & Shoyombo, A. E. (2019). Engaging with people experiencing domestic violence; unresolved problem in Ilorin. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1710984>
- Pulla, V., & Das, T. K. (2015). Coping and Resilience: Women Headed Households in Bangladesh Floods. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*. <https://doi.org/10.13189/ijrh.2015.030502>
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*.
- Ramdhani, R. A., & Rokhmawan, T. (2021). Peran Komunitas Pelajar Indonesia 12 Tahun Wajib Belajar (Kopi-12) Di Dunia Maya Sebagai Bentuk Pertemanan Sebaya Yang Positif. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS) 1 (1)*, 470-480.
- Ramdhani, R. A., & Rokhmawan, T. (2024). Persepsi guru sekolah dasar terhadap peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik siswa SDN Warungdowo 1. *Education Literature: Journal of*